

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Kota Banjarmasin

Penelitian ini berlokasi di Kota Banjarmasin yakni ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sunagi-sungai diantaranya pulau tatas, pulau kelayan, pulau rantauan keliling, pulau insan dan lain-lain.

Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2017, Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 675.440 jiwa dengan kepadatan 9381 jiwa per km². Wilayah metropolitan Banjarmasin yaitu Banjar Bakula memiliki penduduk sekitar 1,9 juta jiwa.

2. Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin

Berdasarkan letak geografis jumlah penduduk Kota Banjarmasin tersebar di lima Kecamatan, yaitu Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Selatan, dan Banjarmasin Utara. Data berikut di bawah ini menunjukkan jumlah penduduk Kota Banjarmasin menurut jenis kelamin pada tahun 2017.

Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kecamatan Banjarmasin Utara	74.146	79.072	153.218
2.	Kecamatan Banjarmasin Selatan	57.322	100.356	157.678
3.	Kecamatan Banjarmasin Timur	74.222	45.840	120.062
4.	Kecamatan Banjarmasin Barat	45.833	103.899	149.732
5.	Kecamatan Banjarmasin Tengah	70.357	24.393	94.750
JUMLAH		323.880	351.560	675.440

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2017

3. Jumlah Penganut Agama dan Tempat Ibadah

Mayoritas penduduk Kota Banjarmasin menganut agama Islam, sebagian kecil menganut agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Khonghucu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2. Jumlah Penganut Agama di Kota Banjarmasin Tahun 2017

No	Agama	Jumlah	Ket
1.	Islam	597.556	95,54%
2.	Kristen Protestan	15.095	2,41%
3.	Kristen Katolik	6.404	1,04%
4.	Hindu	262	0,07
5.	Budha	437	0,68%
6.	Konghucu	122	0,02%
7.	Lainnya	1525	0,24%
Jumlah		675.440	100%

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin Tahun 2017

Sesuai dengan jumlah penduduk agama di atas, maka sarana peribadatan yang dimiliki umat beragama yang tersedia di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. 3. Sarana Peribadatan di Kota Banjarmasin Tahun 2017

No	Agama	Jumlah	Ket
1.	Mesjid	77	-
2.	Langgar / Surau	838	-
3.	Gereja	33	-
4.	Pura	1	-
5.	Vihara	7	-
Jumlah		1020	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2017

4. Keadaan Sarana Pendidikan di Kota Banjarmasin

Sarana Pendidikan yang ada di Kota Banjarmasin relatif banyak dan beragam, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke Perguruan Tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4. Keadaan Sarana Pendidikan di Kota Banjarmasin

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah	%
1.	TK / RA	2	271	273	36,89%
2.	SD	206	34	240	32,43%
3.	SMP	34	24	58	7,83%
4.	SMA	13	16	29	3,91%
5.	SMK	5	13	18	2,43%
6.	Perguruan Tinggi	3	22	24	3,24%
7.	MI	5	57	577	7,70%
8.	MTs	4	28	32	4,32%
9.	MA	3	6	9	1,21%
JUMLAH		274	471	740	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2017

5. Program Kerja Dinas Sosial Kota Banjarmasin

- a. Melakukan pembinaan, bimbingan mental, keagamaan dan motivasi dalam membasmi penyakit sosial di masyarakat
- b. Memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan seperti komputer, bengkel motor, bengkel las, cuci motor dan meubel sebagai upaya meningkatkan penghasilan klien menuju kemandirian
- c. Mengintensifkan pelayanan dan pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan untuk kesejahteraan sosial.
- d. Mengupayakan untuk mendapatkan bantuan dan modal baik melalui pemerintah maupun para donatur melalui kelompok usaha bersama maupun perseorangan.

6. Jumlah Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin

Wilayah Kota Banjarmasin secara administratif dibagi dalam Lima Kecamatan, yaitu yaitu Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Selatan, dan Banjarmasin Utara. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terjaring razia Satpol kemudian dilakukan pembinaan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. 5. Jumlah Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017

No	Bulan Razia	Jumlah	Ket
1.	Gelandangan	12	-
2.	Pengemis	69	-
3.	Anak Jalanan	90	-
Jumlah		171	-

Sumber: Dinas Sosial Kota Banjarmasin Tahun 2017

7. Tingkat Pendidikan Para Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017

Secara garis besar, mayoritas gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terjaring razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017 hanya mempunyai latar belakang lulusan Sekolah Dasar (SD) atau setingkatnya. Berikut ini gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terjaring razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017 sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 2. Keadaan Tingkat Pendidikan Para Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017

No	Bulan Razia	Jumlah	Ket
1.	SD/MI sederajat	162	-
2.	SMP/MTs sederajat	8	-
3.	SMU/SMK/MA sederajat	1	-
4.	Universitas/PT sederajat	-	-
JUMLAH		171	-

Sumber: Dinas Sosial Kota Banjarmasin Tahun 2017

8. Jenis Kelamin Para Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017

Jumlah Para Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia dan pernah mendapatkan pembinaan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin Tahun 2017 sebanyak 171 orang terdiri dari 50 orang laki-laki dan 121 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2. Jumlah Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan yang Terjaring Razia di Kota Banjarmasin Tahun 2017 berdasarkan jenis kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kecamatan Banjarmasin Utara	6	68	74
2.	Kecamatan Banjarmasin Selatan	10	17	27
3.	Kecamatan Banjarmasin Timur	4	1	5
4.	Kecamatan Banjarmasin Barat	2	1	3
5.	Kecamatan Banjarmasin Tengah	28	34	62
JUMLAH		50	121	171

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2017

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga sosial terkait untuk mengatasi kendala dan permasalahan pembinaan keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di kota Banjarmasin.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah

dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam penyajiannya.

Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis Dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumenter yang penulis lakukan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret, penulis memperoleh data bahwa kegiatan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin bekerja sama dengan instansi pemerintah lainnya dan berbagai lembaga terkait seperti Satpol PP dalam hal penangkapan, penyuluh agama dari Kementerian Agama dalam bentuk ceramah agama dan kegiatan pembinaan mental keagamaan dan melibatkan yayasan-yayasan Sosial yang ada di sekitar Banjarmasin dalam hal penyediaan tempat kegiatan, serta instansi terkait untuk memberikan pelatihan dan keterampilan atau modal usaha.

Beberapa hal yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin, penulis uraikan secara lebih terperinci sebagai berikut:

a. Langkah-Langkah Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin

- 1) Razia Penyakit Sosial oleh Satpol PP

Razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Kota Banjarmasin cukup sering dilaksanakan. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara langsung bersama Bapak Agus Ariyanto selaku Danton Rakyat Terlatih Cepat (RTC) di ruang kerjanya. Menurut Bapak Agus Ariyanto, khusus untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan dilakukan razia ke lapangan untuk menangkap mereka sesuai permintaan masyarakat untuk menindaklanjuti laporan tentang maraknya para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin. Razia yang dilakukan bertujuan untuk ketertiban jalan dan kota agar mengurangi penyakit sosial berupa maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan di pusat kota.

Berdasarkan wawancara dengan Kabid Pembinaan Sat Linmas Satpol PP, Hj. Sri Rusnani, SE, MAP, pada hari Senin tanggal 9 Januari 2017 pukul 09:15, diketahui bahwa pada saat melakukan razia terkadang banyak para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang melawan saat ditangkap. Bahkan ada sebagian masyarakat yang kurang bekerjasama dengan Satpol PP karena memberi informasi bahwa sedang ada razia Satpol PP sehingga para gelandangan, pengemis dan anak jalanan sudah melarikan diri sebelum ditangkap hingga menjadikan kurang maksimal dalam hal menertibkan di jalan.

Harapan anggota Satpol PP agar kiranya masyarakat dapat bekerjasama dalam hal meminimalisir jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan di jalanan Kota Banjarmasin. Maraknya jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan merupakan andil masyarakat yang suka memberi uang dan terlalu mudah para gelandangan, pengemis dan anak jalanan mendapatkan uang dengan

mengamen atau meminta-minta. Hasil wawancara dengan Bapak Agus Ariyanto menyatakan bahwa perlunya pembinaan yang berkelanjutan untuk para gelandangan, pengemis dan anak jalanan agar jumlah mereka semakin berkurang hingga tidak ada lagi.

2) Penampungan Sementara di Rumah Singgah Dinas Sosial Lingkar Basirih RT 26

Rumah Singgah Dinas Sosial di Lingkar Basirih RT 26 Kota Banjarmasin merupakan tempat para penyandang masalah sosial yang direhabilitasi dan dibina seperti halnya para gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Namun karena Rumah Singgah Dinas Sosial di Lingkar Basirih RT 26 Kota Banjarmasin mayoritas dihuni dan ditempati oleh para psikotik/cacat mental sehingga berakibat pada gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang dirazia tidak dapat mendiami rumah singgah karena kapasitasnya masih kurang dan sempit sehingga tidak mampu menampung jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang semakin banyak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2017 pukul 11:00, terlihat bahwa usaha Satpol PP kurang maksimal dalam melakukan razia di lapangan. Hal ini dikarenakan gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang ditangkap terlalu banyak dan yang dibawa kerumah singgah hanya bersifat formalitas, diantar, kemudian dilakukan pendataan yang akhirnya dilepas oleh para penjaga di Dinas Sosial. Ketidak jelasan fungsi rumah singgah ini adalah fakta yang diketahui semua orang. Sebenarnya fungsi rumah singgah adalah tempat untuk membina gelandangan, pengemis dan anak jalanan agar

mereka dapat secara mandiri menjalani hidup dengan berusaha dan meninggalkan profesinya sebagai peminta-minta.

3) Pendataan Gelandangan, Pengemis Dan Anak Jalanan

Para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terjaring razia selanjutnya di data dan berfoto layaknya kriminalitas sehingga mereka dapat dengan mudah dikenali oleh Satpol PP atau Dinas Sosial jika terjaring razia lagi. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Senin tanggal 20 Februari, menurut Informasi yang didapat dari bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala Seksi rehabilitasi Dinas Sosial Kota Banjarmasin dan Kabid Rehabilitasi bapak Sepgarner, SH bahwa para gelandangan, pengemis dan anak jalanan akan lebih lama tinggal di rumah singgah apabila mereka sering dirazia. Satu kali penangkapan gelandangan, pengemis dan anak jalanan akan menginap tiga hari di rumah singgah, dua kali penangkapan akan menghuni lama yakni tujuh hari, dan jika tertangkap dirazia ketiga kalinya maka mereka atau menjadi penghuni rumah singgah selama 15 hari dan seterusnya.

4) Bimbingan dan Pembinaan Mental Keagamaan di Yayasan-Yayasan Sosial yang ada di Kota Banjarmasin

Pembinaan yang dilaksanakan di yayasan-yayasan sosial yang ada di Kota Banjarmasin meliputi dua pembinaan, yaitu pembinaan keterampilan dan pembinaan mental keagamaan.

Menurut informasi Bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala seksi rehabilitasi Dinas Sosial Kota Banjarmasin bahwa pembinaan yang

diperuntukkan bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan dilaksanakan selama tiga bulan sekali. Kegiatan pembinaan mental keagamaan laki-laki dan perempuan digabung, namun untuk pelatihan keterampilan tergantung minat dan bakat serta keinginan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan.

Berdasarkan observasi langsung penulis di lapangan pada tanggal 27 Februari sampai tanggal 4 Maret 2017, pelatihan keterampilan usaha dilakukan selama empat hari. Masing-masing para gelandangan, pengemis dan anak jalanan dibekali ilmu kuliner, kerajinan tangan, dan menjahit sedangkan laki-laki diberikan pelatihan keterampilan seperti keterampilan seperti komputer, bengkel motor, bengkel las, cuci motor dan meubel sebagai upaya meningkatkan penghasilan klien menuju kemandirian.

Menurut informasi Bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala seksi rehabilitasi Dinas Sosial Kota Banjarmasin bahwa setelah pelatihan usaha dan keterampilan selesai, maka para gelandangan, pengemis dan anak jalanan diberikan bantuan usaha berupa bahan-bahan pokok seperti beras, mie instan, gula pasir, tepung terigu, minyak goreng dan lain-lain, kemudian diberi uang transportasi bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang memilih usaha kecil dan menengah.

Berdasarkan observasi langsung penulis di lapangan, penulis melihat raut dan rona wajah gembira bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan karena rehabilitasi sudah hampir selesai dan diberikan usaha serta modal. Sebagian besar dari gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah bertempat tinggal di Kelayan, Pekauman, Antasan Kecil Timur, Mesjid Jami dan Pasar Harum Manis, Pasar

Lama, dan Pasar Sudimampir. Hal ini juga didukung informasi dari Bapak Kabid Rehabilitasi Dinas Sosial kota Banjarmasin yakni Sepgarner, SH bahwa para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin diharapkan menjalani hidupnya dengan berusaha dan mengembangkan usaha barunya serta meninggalkan budaya meminta-minta atau mengemis di jalan raya dan tempat-tempat umum lainnya.

b. Metode Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin

1) Ceramah Agama

Upaya pembinaan mental keagamaan bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin dilaksanakan secara berkelanjutan ketika ada razia atau penangkapan berkala. Penceramah yang mengisi pembinaan untuk para gelandangan, pengemis dan anak jalanan biasanya yang ditunjuk dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin seperti Ustadz H. Ahmad Sufian, H. Ahmadi, H. Syukran, dan Ustadzah Qamariah.

Ustadzah Qamariah merupakan salah satu penceramah wanita yang biasa memberikan materi memberikan materi keagamaan kepada para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017 pukul 10:00, didapatkan data bahwa biasanya beliau memberikan keagamaan yang berisikan ajakan dan motivasi kepada para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang terjaring razia agar mempunyai semangat bekerja. Bahwa seorang muslim yang baik adalah suka memberi bantuan kepada orang lain daripada menerima. Ustadzah Qamariah menyatakan bahwa mengubah

mindset atau pola pikir para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memang agak sulit jika pembinaan mental keagamaan hanya dilaksanakan satu kali dalam kegiatan ketika terjaring razia dirumah singgah Dinas Sosial Kota Banjarmasin yang berada di Lingkar Basirih RT 26. Menurut Ustadzah Qamariah perlu pembinaan berkelanjutan dan usaha yang keras untuk mengubah perilaku mereka.

Bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala seksi rehabilitasi Dinas Sosial Kota Banjarmasin menyatakan bahwa kendala pembinaan mental keagamaan ini tidak terlepas dari minimnya dana dari pemerintah sehingga terlihat penanganan masalah gelandangan, pengemis dan anak jalanan ini semakin marak dan tidak ada habisnya. Masyarakat dihimbau bekerjasama mendidik dengan tidak memberi uang dengan mudah. Ajaklah dan saling menasehati dalam kebaikan terutama membangkitkan keinginan mereka agar berusaha mencari nafkah dengan baik dan terhormat.

Selanjutnya wawancara dengan penceramah lainnya yakni ustadz H. Ahmad Sufian pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2017 pukul 10.30, menyatakan bahwa membangun mindset atau pola pikir memang agak sulit karena terbangun sejak dini dari orang tua maupun lingkungan mereka. Pembinaan mental keagamaan yang dilakukan Dinas Sosial bekerjasama dengan instansi terkait menjadi terkesan kurang maksimal. Selain itu beliau menyatakan penyuluh agama siap diterjunkan ke lapangan setiap Satpol PP melakukan razia, penyuluh agama bersedia memberikan nasehat keagamaan langsung kepada gelandangan, pengemis dan anak jalanan di lapangan.

Ustadz H. Ahmad Sufian menyatakan bahwa materi pembinaan yang disampaikan menekankan untuk menjalani kehidupan di dunia untuk persiapan menuju kehidupan akhirat. Bekerjalan di dunia seakan-akan hidup seribu tahun

dan beribadahlah seakan-akan mati besok. Mengajak para gelandangan, pengemis dan anak jalanan mempunyai keinginan kuat untuk suka memberi daripada menerima dengan hadits Nabi “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”. Implementasi hadits inilah yang harus dijalankan oleh para gelandangan, pengemis dan anak jalanan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran dengan melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkelanjutan.

Menurut Ustadz H. Ahmadi berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2017 pukul 16:00, bahwa kendala yang dihadapi dalam membina gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah faktor intern dan ekstern. Faktor dari dalam yang enggan dibina maupun mindset yang terpola bahwa tidak ada pilihan lain selain menggelandang dan mengemis atau mengamen untuk mempertahankan hidupnya. Pembinaan padahal dapat dilakukan walaupun dana yang minim yakni dengan adanya Dinas Sosial, penyuluh agama, dan instansi terkait.

Salah satu faktor semakin banyak dan maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah masyarakat Banjarmasin yang mudahnya memberi uang dan kurang menyadari badan atau lembaga yang menangani zakat, infaq dan shadaqah. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang pentingnya memberi sedekah kepada orang yang tepat dan pantas diberikan bantuan.

2) Dialog Interaktif

Menurut informasi Bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala seksi rehabilitasi Dinas Sosial bahwa dialog interaktif yang dilaksanakan adalah pendekatan secara individu (*face to face*) kepada gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Dialog langsung “dari hati ke hati” yang dilakukan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi para gelandangan, pengemis dan

anak jalanan, hal ini menjadi metode yang efektif dalam mengungkap latar belakang masalah mengapa para pengemis dan anak jalanan laksana pepatah “mati satu tumbuh seribu”.

Dialog yang melibatkan lembaga terkait dengan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan merupakan misi yang diterapkan Dinas Sosial dalam memberikan nasehat pembinaan keagamaan dan saling berbagi pengalaman hidup kepada para gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Setelah pendekatan dilakukan dan sudah mendapatkan informasi yang cukup. Pendekatan dialog persuasif dilakukan agar mudah diterima oleh mereka, membuka wawasan berfikir para gelandangan, pengemis dan anak jalanan agar berusaha lebih keras dan perlu dibarengi kesabaran yang tinggi agar pembinaan yang dilakukan mendapatkan hasilnya.

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017, pukul 11:00 dengan bapak Sepgarner, SH selaku Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial bahwa dialog interaktif yang dilakukan biasanya menghadirkan narasumber dari Dinas Provinsi Kalimantan selatan, Kepolisian, Kementerian Agama, Satpol PP, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan para donatur serta pengusaha yang ada di Banjarmasin. Harapan yang ingin dicapai mendatangkan narasumber yang ahli dibidangnya agar termotivasi dan memiliki inisiatif untuk berjuang melakukan perubahan menuju kehidupan ke arah yang sejahtera dan bermartabat.

b. Materi dan Evaluasi Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan

Berdasarkan hasil observasi penulis untuk materi pembinaan mental keagamaan itu biasanya berisikan materi tentang larangan-larangan untuk hidup mengemis dan meminta-minta, dan materi tentang bagaimana Islam memuliakan manusia dengan kehidupan yang sesuai norma dan syariat agama. Para narasumberpun tidak ada persiapan secara khusus dalam penyampaian materi, hanya saja sebelum narasumber menyampaikan ceramah agama biasanya terlebih dahulu diberitahu oleh pekerja dinas sosial untuk menyampaikan satu tema tentang larangan Islam terhadap orang yang suka meminta-minta dan mengemis tersebut, dan seperti itulah untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Setelah mereka diberikan ceramah agama tadi, mereka selanjutnya diajak untuk membaca Alquran secara bertadarus dan dipimpin oleh salah satu orang narasumber tadi, dan dijaga oleh para pekerja dinas sosial agar semuanya ikut membaca dan memperhatikan, setiap kali selesai sholat lima waktu mereka wajib untuk mengikuti acara tadarus Alquran itu. Ketika masuk waktu sholat mereka langsung disuruh mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah yang diimami oleh narasumber tadi, bisa juga salah satu mereka ditunjuk sebagai imam, dan setelah selesai sholat, waktu mereka diisi dengan keterampilan seperti merajut untuk yang perempuan dan kegiatan seperti otomotif untuk yang laki-lakinya. kegiatan ini seperti ini berlangsung setiap hari sampai proses kegiatan pembinaan mental keagamaan berakhir. Hal ini dilakukan agar mereka menjadi terbiasa dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, untuk evaluasi memang tidak ada, hanya saja setelah semua proses kegiatan pembinaan mental

keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan berlangsung mereka satu persatu dipanggil para petugas dinas sosial untuk berjanji tidak akan kembali ke profesi mereka lagi, dan jika suatu hari mereka mengingkari janji maka sanksi yang berat akan dikenakan terhadap mereka.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis Dan Anak jalanan

- a. Faktor maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan
 - 1) Mudahnya mendapatkan uang

Para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memiliki strategi dalam mempengaruhi masyarakat agar menjadi kasihan terhadap mereka. Pengemis yang merasakan mudahnya uang dengan meminta-minta diantaranya adalah Ibu Ngatiyem yang sudah berumur 50 tahun berasal dari Mojokerto Jawa Timur. Ibu Ngatiyem merupakan pengemis dari Jawa yang menetap di Kelayan. Setiap hari meminta minta di pasar sudimampir, berkeliling dari toko ke toko sampai pasar tutup. Penghasilan dalam setengah hari bisa mencapai Rp.20.000,- dan hasil mengemis digunakan untuk makan sehari-hari. Ibu Ngatiyem pasrah mengemis karena merasa mudah mendapatkan uang dari para pedagang dan pembeli yang ada di pasar sudimampir.

Hasil wawancara dengan Ibu Ngatiyem pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2017, ia menjalankan profesinya dengan mengajak teman-temannya yang seprofesi dengannya. Minimal ada tiga orang pengemis yang ikut dengan Ibu Ngatiyem karena mereka merasa percaya diri apabila meminta minta dengan berkelompok minimal dua orang, akan tetapi penghasilan yang didapat akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan mengemis sendirian. Pembagian zona wilayah juga

diberlakukan agar bergantian sehingga pedagang dan pembeli tidak marah karena sering melihat pengemis yang itu-itu juga setiap hari.

2) Rasa Malas

Salah satu sifat yang tercela yang banyak dimiliki oleh para gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah rasa malas. Mereka tidak mau berfikir kreatif untuk mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Kemalasan yang dimiliki oleh para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memang sulit dibuktikan dengan pasti, namun dari penelitian yang penulis lakukan para pengemis terlihat meminta-minta pada pagi hari, kemudian mereka beristirahat pada siang hari. Pada sore dan malam hari ada sebagian gelandangan, pengemis dan anak jalanan keluar untuk mengamen dan meminta-minta agar mereka aman dari tangkapan Satpol PP dan Dinas Sosial.

Salah satunya adalah Hamsiah, seorang perempuan tua yang berusia 51 tahun mengajak pengemis lainnya ikut bersamanya. Hamsiah merupakan pengemis yang sering tertangkap dan ingin berhenti menjadi pengemis namun dikarenakan rasa malas yang dimilikinya sehingga dia sampai sekarang masih menjadi pengemis. Pendapatan yang tetap dan lumayan banyak dia kerjakan cukup dengan hanya menadahkan tangan. Hal inilah yang membuat pengemis di Banjarmasin sellau berkembang semakin banyak dan marak setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Hamsiah pada hari Sabtu tanggal 4 Maret jam 16;30, beliau menyatakan bahwa dia pernah ditangkap oleh Satpol PP, kemudian diberikan pembinaan dan diberikan modal usaha pada tahun

2007. Namun modal yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin tidak banyak sehingga usahanya tidak berkembang dan hanya mampu bertahan beberapa tahun. Setelah modal dan usaha yang dilakukan habis maka ibu hamsiah memutuskan untuk kembali mengemis dan meminta-minta di jalanan.

3) Pendidikan yang Rendah

Latar belakang pendidikan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang ada di Banjarmasin mayoritas hanya lulusan SD dan sangat sedikit sekali yang mampu sampai tingkat SMP, bahkan tidak ada yang lulus SMA. Faktor inilah yang mengakibatkan pengetahuan dan kemampuan mereka kurang memadai dalam hal bersaing dalam dunia kerja. Pendidikan yang masih rendah sangat mempengaruhi mindset atau pola pikir para gelandangan, pengemis dan anak jalanan untuk bersaing di dunia kerja. Pengetahuan yang minim, keterampilan yang pas-pasan membuat kehidupan mereka semakin tertinggal.

Dari sekitar 20-25 gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang penulis wawancarai, masih banyak yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Faktor pendidikan yang masih rendah ini yang membuat gelandangan, pengemis dan anak jalanan tidak terbuka untuk mengubah profesinya. Mereka cenderung hidup pasrah dan mengandalkan belas kasihan orang lain.

4) Kesulitan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar para gelandangan, pengemis dan anak jalanan beralasan bahwa kebutuhan hidup semakin meningkat sedangkan penghasilan mereka sedikit. Kesulitan secara materi yang selalu dihadapi membuat mereka mengemis dan jadi gelandangan. Mereka mengaku tidak ingin menjadi seperti itu namun nasib yang kurang baik yang membuat mereka kembali terpaksa

mengemis. Gelandangan dan pengemis perempuan lebih banyak terlihat di Banjarmasin dikarenakan mereka telah menjadi tulang punggung keluarga, ada yang ditinggal suami, banyak anak yang diberi makan, suami dan anak yang sakit parah, hidup sebatang kara, dalam usia renta, cacat mental dan banyak alasan lainnya.

5) Dalam Keadaan Mendesak

Memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendesak membuat para gelandangan, pengemis dan anak jalanan mencari akal memperoleh penghasilan tinggi tanpa modal yang banyak. Mengemis merupakan profesi yang cukup mudah, hanya dengan menadahkan tangan dengan raut muka memelas dan memiliki keberanian meminta kepada setiap orang yang lewat di pinggir jalan, lampu merah, pasar, jembatan, terminal dan pasar-pasar yang ada di Banjarmasin seperti Pasar Hanyar, Sudimampir, Harum Manis, Pasar lama dan tempat lainnya yang banyak orang agar mudah dapat target meminta-meminta.

Berdasarkan hasil wawancara, keadaan yang mendesak yang dimaksud para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yakni keinginan untuk membeli barang dan makanan pokok yang harus dibeli, biaya anak sekolah, biaya sehari-hari yang harus dipenuhi dan biaya rumah. Kebanyakan gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Banjarmasin berada di rumah kontrakan sehingga mereka memutar otak untuk membiayai kehidupannya dengan meminta-minta.

- b. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan

1) Kurangnya Skill/Keahlian

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST selaku Kepala Seksi rehabilitasi Dinas Sosial Kota Banjarmasin, mayoritas para gelandangan, pengemis dan anak jalanan tidak memiliki keahlian kerja untuk menopang hidup mereka agar dapat meninggalkan profesi mereka. Para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memang setiap tahunnya dibina dan diarahkan agar memiliki keterampilan usaha sesuai bakat, minat dan keinginan mereka, namun tidak sedikit hanya beberapa bulan kemudian mereka kembali menjadi pengemis. Keahlian tertentu atau skill merupakan suatu bakat yang harus dibina dan diajarkan secara intensif karena keahlian tidak datang secara instan, perlu latihan dan media pendukung untuk mengasah suatu skill tersebut.

2) Tulang Punggung Keluarga

Banyak kita lihat di jalanan dan ditempat-tempat umum, para pengemis cilik dan pengamen cilik menjadi peminta-minta dan disebut sebagai anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para anak jalanan diketahui bahwa orang tua mereka memang sengaja membiarkan anak-anak mereka menjadi pengemis, pengamen dan meminta-minta. Hal ini mereka lakukan agar mereka dapat lebih mudah menarik simpati serta belas kasihan masyarakat.

Perintah orang tua kepada anak jalanan ini untuk meminta-minta dilakukan karena mereka beralasan bahwa ibu mereka adalah tulang punggung keluarga. Suami mereka dalam keadaan sakit, atau ditinggalkan dan tidak mempunyai ayah, sehingga banyak anak-anak diajak orang tuanya untuk mengemis atau mengamen di jalan raya, lampu merah, pasar, terminal, mesjid, jembatan, dari rumah kerumah, dari toko ke toko, dari pasar ke pasar dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa faktor penghambat kegiatan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah kurangnya kesadaran beragama, rendahnya tingkat pendidikan, faktor keluarga, lemahnya ekonomi, kurangnya tenaga penyuluh, tempat pembinaan yang minim, serta kurangnya dana untuk kepentingan pembinaan mental keagamaan.

3) Kurangnya pengetahuan dan Kesadaran Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kesadaran beragama para gelandangan, pengemis dan anak jalanan sangat kurang, seperti jarang melaksanakan shalat, puasa dan ibadah lainnya. Dari hasil wawancara dengan 20-25 orang pengemis dan anak jalanan menunjukkan bahwa mereka tidak sempat shalat dan tidak berpuasa. Alasan yang diutarakan sangat beragam diantaranya dikarenakan tidak sempat melaksanakan shalat karena sulit berganti pakaian yang kotor dan lusuh saat jadi pengemis, tidak tahan puasa, sibuk mengurus keluarga, rasa malas dan banyak alasan yang tidak rasional yang disampaikan oleh mereka.

Sebagian para gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang mencari nafkah di mesjid ke mesjid menyatakan bahwa mereka sering mendengarkan ceramah agama yang disampaikan para ustadz dan guru agama. Hal ini dialami oleh Ibu Zuhrah pengemis yang berusia 49 tahun yang selalu membawa anaknya untuk mengemis dan tinggal di pekauman mengatakan bahwa dia pernah mendengar ceramah agama yang berpesan jauhi meminta-minta karena pada hari kiamat kelak para pengemis akan dibangkitkan tanpa ada wajah atau muka. Ceramah agama yang didengarkan oleh Ibu Zuhrah membuat dia ingin berhenti mengemis dan berjanji menjalankan usaha kecil-kecilan asalkan dia dapat berhenti dari meminta-minta.

4) Rendahnya tingkat pendidikan

Berdasarkan data dokumentasi dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin bahwa tingkat pendidikan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan tersebut sangat rendah, rata-rata hanya lulusan SD, tidak tamat SD, bahkan ada yang masih buta huruf. Kondisi tingkat pendidikan yang sangat rendah ini ternyata cukup berpengaruh dalam menerima materi bimbingan dan pembinaan mental keagamaan ataupun tanggapan terhadap nasehat yang disampaikan oleh para penyuluh agama. Mereka merasa sangat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan sehingga pelaksanaan pembinaan mental keagamaan ini kurang berjalan dengan maksimal. Masih banyak gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang masih menekuni profesinya walaupun sudah berkali-kali tertangkap dan mendapatkan bimbingan dan pembinaan keagamaan.

5) Faktor keluarga dan lingkungan

Faktor lingkungan keluarga merupakan kendala keberagaman pada gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Dari hasil observasi penulis bahwa kebanyakan orang tua yang menjadi pengemis akan mewariskan keahlian mereka kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada saat mereka beraksi di lapangan, hampir semua anggota keluarga mereka mengandalkan dari hasil mengemis.

6) Lemahnya ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadikan alasan responden untuk tidak aktif melaksanakan ajaran agama. Menurut mereka berasal terpaksa mencari nafkah dengan meminta-minta karena tidak mempunyai keahlian apapun yang dapat dijadikan modal untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu mereka tidak dapat melamar pekerjaan karena mereka tidak mempunyai ijazah untuk dijadikan

persyaratan bekerja yang layak. Dengan alasan tersebut maka lebih banyak dari responden tetap mengemis dan mayoritas mereka banyak melalaikan kewajiban mereka sebagai umat muslim seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

7) Kurangnya Tenaga Penyuluh dan Berkompeten

Penyuluh merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan sehingga dengan kurangnya tenaga penyuluh tersebut mengakibatkan kurangnya pula kegiatan penyampaian tentang nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan ternyata mayoritas para ustadz dan da'i selalu menyampaikan tentang larangan mengemis bagi orang yang mampu secara fisik dan ancaman yang keras bagi pengemis yang menipu masyarakat dengan cara berpura-pura cacat agar mereka mendapatkan uang banyak.

Tugas penyuluh agama kepada para gelandangan, pengemis dan anak jalanan diantaranya meningkatkan pengetahuan agama dan kesadaran beragama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu para penyuluh agama harus memberikan motivasi keagamaan agar mereka dapat meninggalkan kebiasaan mengemis kemudian memilih pekerjaan yang wajar dan mencari tempat yang potensial misalnya melalui transmigrasi yang diharapkan mereka dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

8) Tempat pembinaan yang minim

Fasilitas dan tempat pembinaan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan masih kurang memadai. Dinas Sosial kota Banjarmasin hanya memiliki satu rumah singgah saja yang terletak di Lingkar Basirih RT 26 dengan perlengkapan

yang terbatas dan belum maksimal untuk kegiatan rehabilitasi para gelandangan, pengemis dan anak jalanan.

Hingga saat ini Dinas Sosial Kota Banjarmasin telah bekerjasama dengan yayasan-yayasan sosial untuk memberikan pelatihan dan pembinaan keagamaan di beberapa tempat seperti Panti Asuhan Ar-Rahmah, Wisma PGRI, dan Yayasan Sosial al-khair. Pada bulan Juni 2017 pemberian latihan dan pembinaan keagamaan banyak dilaksanakan di yayasan sosial al-khair dan wisma PGRI Benua Anyar dengan jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang cukup banyak yakni berkisar lebih dari 250 orang.

9) Minimnya Dana Untuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Masalah dana masih menjadi hambatan yang signifikan untuk mengembangkan kegiatan pembinaan mental keagamaan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadi alasan yang klasik sehingga pemerintah beranggapan bahwa terlalu banyak masalah sosial di Banjarmasin yang harus diselesaikan selain masalah pembinaan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan ini.

Berdasarkan data, jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) memang sangat bervariasi dan Dinas Sosial Kota Banjarmasin sebagai lembaga yang berwenang menangani masalah sosial cukup kesulitan dalam membina dan meminimalisir jumlah mereka. Hal ini berakibat jumlah PMKS semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Dana yang dikeluarkan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan memang tidak sedikit dan memerlukan seleksi ketat dalam menentukan mereka yang pantas dan berhak menerima bantuan pembinaan, baik pembinaan

keterampilan maupun pembinaan keagamaan. Dalam satu tahun dana yang dihabiskan untuk pembinaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan berkisar Rp.3.000.000,- perorang.

3. Data tentang Upaya yang Dilakukan Pemerintah dan Terkait Mengatasi Masalah Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Noor Ahmad Syarafuddin, S.ST, pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2017, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan tentunya dapat berakibat buruk jika tidak ditanggulangi. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi dan jalan keluarnya untuk mengatasi kendala tersebut atau paling tidak cara agar kendala tersebut tidak semakin bertambah besar.

Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah semakin maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin yaitu sebagai berikut

- a. Meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan

Kegiatan pembinaan keagamaan untuk gelandangan, pengemis dan anak jalanan Dinas Sosial Kota Banjarmasin sebaiknya lebih intensif, terjadwal dan berkelanjutan sehingga mereka memiliki keahlian dan perubahan mindset yang menjadikan perubahan pola pikir agar tidak lagi menjadi mengemis dan meminta, atau bahkan diberikan efek jera dengan pemberian sanksi yang tegas.

Kegiatan pembinaan mental keagamaan juga dibalut dengan pelatihan keterampilan sesuai minat bakat mereka dengan mendatangkan pihak atau lembaga yang berkompeten seperti mendatangkan Dinas Provinsi Kalimantan Selatan dalam hal data konkret, Kepolisian dalam hal pidana, Kementerian Agama dalam bidang penyuluhan dan pembinaan keagamaan, Satpol PP dalam hal koordinasi penangkapan, Dinas Kesehatan untuk jaminan kesehatan, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta para donatur serta pengusaha yang ada di Banjarmasin sebagai sponsor. Harapan yang ingin dicapai mendatangkan narasumber yang ahli dibidangnya agar termotivasi dan memiliki inisiatif untuk berjuang melakukan perubahan menuju kehidupan ke arah yang sejahtera dan bermartabat.

b. Mengumpulkan dana

Dana untuk pembinaan mental keagamaan dan pelatihan keterampilan untuk para gelandangan, pengemis dan anak jalanan diperoleh anggaran Dinas Sosial Kota Banjarmasin dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Dana yang dikucurkan memang tidak cukup karena jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang sangat banyak. Minimnya dana tersebut dapat disiasati dengan dengan meminta bantuan masyarakat sekitar serta para pengusaha yang mau menjadi donatur tetap sehingga pembinaan pembinaan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) akan lebih efektif apabila Dinas Sosial bersinergi dengan pemerintah daerah maupun instansi terkait dan melibatkan masyarakat sekitar serta pengusaha di Banjarmasin.

c. Membuat peraturan dan sanksi yang tegas

Upaya selanjutnya yang cukup ampuh untuk mengurangi atau bahkan membasmi para gelandangan, pengemis dan anak jalanan agar peningkatan jumlah masalah sosial menjadi turun. Pemerintah mempunyai peran dan andil yang signifikan dalam mengatur dan memberikan sanksi kepada gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang menjalankan profesinya ditempat-tempat umum. Upaya ini akan berjalan sinergi apabila pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam penanggulangan maraknya para gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin.

Ketegasan para aparat pemerintah dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat akan menjadikan hasil yang lebih baik, karena sebelumnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang melarang adanya pengemis atau gelandangan dan anak jalanan. Peraturan tersebut diatur dalam pasal 504 dan pasal 505 KUHP buku ketiga tentang tindak pidana pelanggaran. Peraturan tersebut berbunyi sebagai berikut:

Pasal 504 KUHP

1. Barang siapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemis dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.
2. Pengemis yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

Pasal 505 KUHP

1. Barang siapa bergelandangan tanpa pencarian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.
2. Pergelandangan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan.

Regulasi hukum tentang gelandangan, pengemis dan anak jalanan telah cukup tegas, namun implementasi hukum di lapangan tidak sejalan dengan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal inilah yang membuat gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin semakin marak dan meningkat jumlahnya setiap tahunnya.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dan disajikan, baik dalam bentuk tabel maupun uraian, maka selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut, sehingga pada akhirnya akan dapat memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Analisis Data tentang Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan mental keagamaan bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Banjarmasin memang sudah terlaksana, dan disana juga terlihat usaha-usaha gigih yang dilakukan oleh pemerintahan dalam hal pembinaan, akan tetapi menurut penulis pelaksanaannya kurang sistematis, terjadwal dan berkelanjutan, seperti yang tertera pada penyajian data di atas kegiatan tersebut dilaksanakan hanya apabila ada koordinasi dengan instansi terkait berdasarkan adanya laporan masyarakat tentang maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan di jalan raya maupun pada tempat-tempat umum. Koordinasi dengan pihak terkait ini dimulai dengan adanya laporan, kemudian dilakukan razia atau penangkapan oleh Satpol PP, setelah itu didata dan

ditempatkan dirumah singgah hanya dalam beberapa hari untuk direhabilitasi yang terletak di Lingkar Basirih hingga kerjasama dengan yayasan sosial untuk diberikan pembinaan mental keagamaan dan pelatihan berbagai keterampilan sebagai modal mereka untuk usaha dan merubah pola pikir untuk tidak menjadi pengemis lagi.

Fakta di atas cukup berkesesuaian dengan pengertian pembinaan itu sendiri, sudah diketahui bahwa pembinaan yang berasal dari kata bina yang berarti bangun atau bangunan yang diberi awalan dan akhiran menjadi pembinaan yaitu membangun, mendirikan, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan.¹ Jadi pembinaan itu sendiri merupakan proses jangka panjang, karena merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan².

Meskipun pelaksanaan pembinaan mental gelandangan pengemis dan anak-anak jalanan di atas sudah sesuai dengan teori, masih saja ada beberapa fakta-fakta yang penulis dapati di lapangan, yang menurut penulis itu akan mengurangi pencapaian yang maksimal dari sebuah tujuan pembinaan mental yang diinginkan, hal itu adalah ketika pembinaan hanya dilakukan dalam beberapa hari, menurut penulis hal ini tentunya akan mengurangi keberhasilan dari proses pembinaan itu sendiri, karena berdasarkan penyajian data sebelumnya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 290.

² S. Hidayat, *Jurnal Al-Hadharah*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah, 2009), h. 12.

mereka yang dibina hanya beberapa hari itu setelah keluar tetap kembali kepada profesi mereka masing-masing, hal ini menandakan bahwa waktu yang hanya beberapa hari tersebut belum cukup untuk proses pembinaan itu sendiri, mereka yang dibina sepertinya belum bisa meresapi pengetahuan-pengetahuan yang diberikan saat pembinaan tersebut, bahkan ada pengemis yang sudah menjalani profesinya selama puluhan tahun mengaku bahwa ia tidak takut terjaring rajia dan di rehabilitasi, karena memang tidak ada sanksi yang membuat mereka jera sehingga ketika mereka keluar mereka akan tetap melakoni pekerjaannya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan yang diinginkan dari sebuah pembinaan mental yaitu menurut teori tujuan dari pembinaan mental keagamaan secara umum itu sendiri adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³ Sedangkan tujuan khusus pembinaan mental keagamaan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat;
- b. Membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat;

Membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan yang telah baik agar tetap baik dan lebih baik.⁴

Menurut analisis penulis yang mengadopsi dari pengertian pembinaan yang berarti sebuah proses, maka pembinaan untuk gelandangan pengemis dan

³Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 34

⁴*Ibid.*, h.44

anak jalanan itu sendiri harus lebih ditingkatkan lagi dan waktunya pun seharusnya bisa ditambah lagi serta pemerintahan khususnya lembaga dinas sosial harus lebih menyusun perencanaan yang matang terlebih dahulu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari pembinaan mental keagamaan.

2. Metode Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak jalanan di Kota Banjarmasin

Dari penyajian data yang telah penulis sajikan terdahulu diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan di kota Banjarmasin yaitu terdapat dua metode yang pertama ceramah agama dan yang kedua yaitu dialog interaktif.

Ceramah agama yang dilakukan oleh beberapa narasumber dari Kantor Kementerian Agama Banjarmasin memang selalu rutin dilakukan ketika adanya pembinaan mental keagamaan, dan materi yang disampaikan juga lumayan banyak, biasanya yang disampaikan tentang larangan mengemis, meminta-minta dan motivasi-motivasi yang bisa mengubah pola pikir para gelandangan, pengemis dan anak jalanan.

Berdasarkan pada wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber yang mengisi ceramah agama, untuk metode ceramah agama ini memang kurang bisa mengantarkan pemahaman kepada para gelandangan pengemis dan anak jalanan, karena memang susah mengubah pola pikir mereka bahwa meminta-minta itu adalah hal yang wajar dan pantas-pantas saja untuk dilakukan yang sudah terbangun selama beberapa tahun bahkan ada yang puluhan

tahun. Para narasumber mengatakan bahwa memang seharusnya metode yang digunakan untuk pembinaan mental keagamaan adalah metode keteladanan dan pembiasaan.

Seperti pada teori yang mengatakan bahwa, Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spriritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik materil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan dilapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan lalu mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa banyak menemukan banyak kesulitan.⁵

Akan tetapi karena metode keteladanan dan pembiasaan kurang bisa diterapkan karena terhalang faktor waktu dalam pembinaan yang sebentar, maka diadakanlah dialog interaktif agar para gelandangan, pengemis dan anak jalanan lebih bisa mengutarakan masalah mereka, bisa saling berbagi pengalaman, akan

⁵ M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 43.

tetapi menurut analisis penulis ketika observasi, metode ini juga masing kurang efektif karena tidak semua para gelandangan, pengemis dan anak jalanan mau berdialog, hanya ada beberapa saja yang mau berbicara dan berbagi cerita serta pengalaman mereka kepada narasumber.

Menurut analisis penulis metode yang digunakan untuk pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan belum cukup bervariasi, karena hanya menggunakan dua metode saja yaitu ceramah agama dan dialog interaktif.

Sedangkan di dalam Islam sudah dijelaskan tentang beberapa metode yang bisa dilakukan untuk pembinaan mental keagamaan yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman.⁶

Memang untuk menerapkan beberapa metode yang dianjurkan dalam Islam seperti keteladanan, pembiasaan perhatian dan hukuman itu memerlukan waktu yang cukup lama, karena segala sesuatunya harus berproses, sedangkan waktu untuk pembinaan mental hanya dilakukan dalam beberapa hari, maka dari sinilah menurut penulis sebaiknya waktu yang ditetapkan untuk pembinaan mental keagamaan bisa ditambah agar metode yang dilakukan pun bisa lebih bervariasi dan proses pembinaan pun tidak berjalan dengan monoton.

3. Materi dan Evaluasi Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa untuk materi dan evaluasi memang tidak tersistem, padahal menurut teori untuk mencapai sebuah

⁶ *Ibid.*, h. 47.

tujuan yang diinginkan materi harus terlebih dahulu disiapkan sebelum memulai suatu pembelajaran agar pembelajaran yang diharapkan bisa berjalan lebih efektif dan efisien, Begitu juga dengan evaluasi, evaluasi sangat diperlukan dalam rangka mengukur sampai mana tingkat keberhasilan pembinaan mental keagamaan gelandangan, pengemis dan anak jalanan, akan tetapi yang ditemui dilapangan evaluasi bagi para gelandangan, pengemis da anak jalanan maih belum ada.

4. Data tentang Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pembinaan Mental Keagamaan Gelandangan Pengemis dan Anak jalanan

Faktor penghambat pembinaan keagamaan dan keterampilan bagi gelandangan, pengemis dan anak jalanan cukup banyak dan kompleks. Hal ini terjadi karena penyakit sosial masyarakat ini telah lama mengakar. Kendala yang sering dihadapi Dinas Sosial dalam mengurangi atau membasmi maraknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan diantara adalah anggaran dana yang minim, keengganan atau ketidakmauan mereka untuk dibina dan merubah pandangan hidup, kurangnya kerjasama masyarakat untuk mengurangi jumlah gelandangan, pengemis dan anak jalanan dengan suka memberi uang atau materi, dan belum adanya tempat rehabilitasi yang representatif, tenaga penyuluh agama yang masih kurang, kurangnya kesadaran beragama, rendahnya tingkat pendidikan, faktor keluarga dan lingkungan, lemahnya ekonomi, dan tidak adanya tindak lanjut atau *follow up* terhadap gelandangan, pengemis dan anak jalanan yang telah mendapatkan pembinaan.

Kurangnya motivasi para gelandangan, pengemis dan anak jalanan dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental keagamaan juga merupakan faktor penghambat dan menjadi kendala dalam pelaksanaan. Gelandangan, pengemis dan anak jalanan sebagai objek pembinaan harusnya aktif mendukung dan mengikuti semua kegiatan pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan sehingga keberhasilan pembinaan dapat tercapai dengan baik. Materi dan nasehat serta hal yang disampaikan penyuluh agama cenderung hanya didengarkan namun belum dapat direalisasikan dalam kehidupan mereka. Hal ini terbukti setelah beberapa bulan diberikan pembinaan mereka kembali lagi mengemis dan menggelandang baik dilampu merah, jembatan, terminal, pasar-pasar, dan ditempat-tempat umum lainnya.

Lemahnya ekonomi dan rendahnya pendidikan merupakan kendala yang cukup mempengaruhi dalam pembinaan mental keagamaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Rendahnya ekonomi memaksa mereka untuk mengemis guna mencari penghidupan sehari-hari di dunia sehingga melupakan ajaran agama. Keberkahan uang yang didapat dari hasil mengemis dan memintaminta akan hilang dan sirna sehingga kebanyakan mereka melalaikan perintah Allah. Sebenarnya ajaran agama Islam sangat mulia, hal ini dibuktikan dari hadis Nabi bahwa tangan di atas itu lebih baik daripada tangan dibawah. Kandungan hadis tersebut mengajarkan kepada umat muslim agar senantiasa suka memberi daripada meminta. Artinya umat Islam harus kaya sehingga dapat memberi dan mengajarkan kita agar memiliki etos kerja yang tinggi.

Latar belakang pendidikan yang rendah sangat berpengaruh dalam memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh agama dalam hal ini pemahaman agama secara mendalam. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh seringkali kurang dimengerti dan dipahami. Pengetahuan agama sebenarnya sangatlah penting bagi setiap muslim terutama yang dengan pokok-pokok ajaran agama Islam seperti Tauhid dan Fiqih. Dengan mengetahui tauhid maka seseorang dapat beriman secara benar dan terhindar dari hal-hal kesyirikan. Dengan ilmu fiqih maka seseorang dapat melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

Faktor keluarga dan lingkungan juga merupakan kendala dalam kegiatan pembinaan mental keagamaan. Keluarga yang kurang agamis memberikan pengaruh terhadap anggota keluarganya yang lain. Terbukti hampir dari semua responden tidak merasa malu kalau tidak shalat lima waktu karena anggota keluarganya yang lain juga lalai dalam shalatnya. Selain itu mereka merasa tidak malu meminta-minta mengemis kepada orang lain padahal diri mereka masih muda dan kuat untuk mencari nafkah yang lain.

Maraknya dan semakin meningkatnya gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin sulit untuk diberantas dan tidak mudah dihilangkan apabila sarana prasarana yang minim, kurangnya kerjasama masyarakat dalam meminimalisir jumlah mereka. Selain itu perlu meningkatkan kerjasama dengan instansi yang berkompeten dalam pelaksanaan pembinaan baik pembinaan agama maupun pembinaan keterampilan usaha.

Beberapa faktor di atas memang didukung oleh teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental itu cukup banyak diantaranya yaitu faktor intern seperti faktor keturunan, memang faktor keturunan tidak langsung membawa dampak jiwa keagamaan terhadap anak, akan tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan, perasaan dan aktifitas kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.⁷

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah Saw menyatakan bahwa daging dari makanan haram, maka nerakalah yang berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa hubungan antara status hukum makanan (halal haram) dan sikap. Selain itu Rasulullah Saw juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya Rasulullah Saw menyatakan selanjutnya: “hati-hatilah dengan Hadra al-Diman, yaitu wanita cantik dan lingkungan yang jelek”.⁸

Jadi menurut penulis faktor keturunan memang besar pengaruhnya terhadap pembinaan mental keagamaan, karena melihat rata-rata diantara para

⁷ Aar Syafaat Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 159.

⁸ *Ibid.*, h. 160.

gelandangan pengemis dan anak jalanan memiliki orang tua yang berprofesi sama dengan mereka.

Selanjutnya teori mengatakan bahwa faktor intern yang mempengaruhi pembinaan mental yaitu tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Aar Syafaat mengutip Ernest Hams dalam bukunya *The Development of Religious of Children* mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.⁹

Begitu pula halnya dengan kondisi kejiwaan juga sedikit banyaknya berpengaruh terhadap pembinaan mental keagamaan karena menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yangh dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem syaraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.¹⁰ Maka dari analisis penulis tidak heran kalau kondisi kejiwaan para gelandangan, pengemis dan anak jalanan sudah terbentuk sedemikian rupa dan sulit untuk dirubah karena mengingat stimulus yang

⁹*Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, h. 163.

diberikan oleh lingkungannya yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai gelandangan, pengemis dan anak jalanan juga.

Selanjutnya kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian inilah yang menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.¹¹

Selain faktor intern menurut teori faktor ekstern juga cukup berpengaruh terhadap pembinaan mental keagamaan, faktor itu ialah lingkungan keluarga, keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan. selanjutnya adalah faktor institusional dan faktor lingkungan masyarakat. Dilihat secara sepintas, lingkungan bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur pengaruh belaka, tetapi juga norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam hal positif maupun negatif.¹²

Dari beberapa teori di atas sejalan juga dengan fakta-fakta yang penulis temukan dilapangan bahwa mereka para gelandangan, pengemis dan anak jalanan memang rata-rata terlahir dari keluarga yang meminta-minta dan dibesarkan dilingkungan tersebut, hidup mereka pun dikelilingi oleh kebiasaan orang-orang disekitar yang juga menjadi gelandangan, pengemis dan anak jalanan, maka tidak

¹¹Aar Syafaat, *op.cit.*, h.162

¹²Jalaluddin, *op.cit.*, h.220.

salah lah bahwa dapat disebut kegiatan yang dilakukan oleh gelandangan, pengemis dan anak jalanan itu sudah berakar dan mendarah daging karena disebabkan oleh beberapa faktor diatas tadi. Maka dari itu perlu usaha yang lebih keras lagi untuk bisa merubah pola fikir mereka agar mereka menyadari bahwa pekerjaan yang mereka jalani itu salah.

5. Data tentang Upaya yang Dilakukan Pemerintah Terkait dengan Cara Mengatasi Masalah Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memberantas atau mengurangi gelandangan, pengemis dan anak jalanan di Kota Banjarmasin khususnya Dinas Sosial yaitu dengan cara menjalin kerjasama dengan instansi dan lembaga terkait secara berkelanjutan. Pihak yang dapat membantu kelancaran program pembinaan bagi para gelandangan, pengemis dan anak jalanan itu diantaranya adalah Dinas Provinsi Kalimantan Selatan, Kepolisian, Kementerian Agama, Satpol PP, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta para donatur maupun pengusaha yang ada di Banjarmasin sehingga para gelandangan, pengemis dan anak jalanan termotivasi dan memiliki inisiatif untuk berjuang melakukan perubahan menuju kehidupan ke arah yang lebih baik dan mandiri.

Selain upaya pemerintah, sebenarnya ada hal lain yang juga berperan penting terhadap pembinaan mental, khususnya terhadap kesehatan mental, yaitu peranan agama. Agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab

agama merupakan pembimbing manusia ke jalan yang benar, mempertinggi akal fikiran manusia, menjamin kebaikan seseorang serta mempertebal akhlaknya karena tanpa agama manusia akan lemah.¹³

Fungsi agama menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* menyatakan ada tiga fungsi agama dalam kehidupan, yaitu:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran.
- c. Mentramkan batin

Apabila ilmu jiwa banyak mengutarakan tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai.¹⁴

Dari beberapa upaya tadi penulis melihat bahwa upaya yang dilakukan pemerintahan dalam pembinaan mental keagamaan sudah terlaksana, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika upaya pemerintah tadi dibarengi dengan peranan agama seperti pada teori di atas, dengan cara memberikan motivasi secara terus menerus dan meyakinkan kepada para gelandangan, pengemis dan anak jalanan bahwa jika mereka berpegang teguh pada agama, tentu sudah bisa dipastikan hidup mereka akan berubah ke arah yang lebih baik lagi dan pencapaian tujuan yang diinginkan bisa lebih maksimal.

¹³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Gunung Agung, 2007), h.55.

¹⁴ *Ibid.*, h. 56.